



Sutasoma 12 (1) (2024)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Refleksi Jejak Kolonialisme Jepang Dalam Cerpen *Bulik Rum* Karya Suparto Brata: Kritik Sastra Poskolonial

Alfi Nur Khoirunnisa¹, Riki Fernando², Ari Wibowo³

^{1,2,3}Jurusan Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Corresponding Author: alfi.n.k@mail.ugm.ac.id

DOI: 10.15294/3bzdda51

Accepted: February 22nd, 2024 Approved: June 11th, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Penjajahan terhadap bangsa Indonesia menjadi salah satu peristiwa yang membekas dalam ingatan masyarakat. Salah satu bangsa yang menjajah bangsa Indonesia adalah Jepang, yang dimulai pada tahun 1942 sampai dengan tahun 1945. Pendudukan Jepang dipenuhi dengan interaksi antara penjajah sebagai *self* dan pribumi sebagai *other* dalam bentuk dominasi. Rekam jejak masa pendudukan Jepang tersebut menjadi salah satu tema yang diangkat penulis Suparto Brata dalam *cerkak* atau cerpennya yang berjudul *Bulik Rum*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jejak kolonialisme yang terjadi pada masa pendudukan Jepang menggunakan pendekatan kritik sastra poskolonial melalui perspektif Homi K. Bhabha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan mengasumsikan karya sastra sebagai cerminan kenyataan, kondisi sosial budaya yang terdapat dalam cerita dijelaskan menggunakan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi sebagaimana yang dirumuskan Bhabha sebagai kondisi poskolonialitas. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dalam cerpen, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut. Pertama, persoalan mimikri, hibriditas, dan dominasi yang terjalin antara penjajah dengan terjajah terlihat pada bidang pendidikan, ekonomi, dan sosio-kultural yang mengakibatkan penderitaan masyarakat pribumi. Kedua, sebagai karya sastra poskolonial, cerpen ini masih berfokus pada hubungan hierarkis antara penjajah dan terjajah yang menempatkan penjajah sebagai dominan.

Kata kunci: Kolonialisme Jepang; Suparto Brata; kritik sastra; Homi Bhabha

Abstract

The colonization of Indonesian people is one of the events that is imprinted in people's memories. One of the nations that colonized Indonesia was Japan, which began in 1942 until 1945. The Japanese occupation was filled with interactions between colonizers as *self* and natives as *other* in the form of domination. The track record of the Japanese occupation became one of the themes raised by the author Suparto Brata in his short story entitled *Bulik Rum*. This research aims to reveal the traces of colonialism that occurred during the Japanese occupation using a postcolonial literary criticism approach through the perspective of Homi K. Bhabha. The method used in this research is descriptive qualitative. By assuming literary works as a reflection of reality, the socio-cultural conditions contained in the story are explained using the concepts of mimicry, hybridity, and ambivalence as formulated by Bhabha as conditions of postcoloniality. After analyzing the data obtained in the short story, the results obtained are as follows. First, the problems of mimicry, hybridity, and domination that exist between the colonizers and the colonized are seen in the fields of education, economy, and socio-culture that result in the suffering of the indigenous people. Second, as a postcolonial literary work, this short story still focuses on the hierarchical relationship between the colonizers and the colonized that places the colonizers as dominant.

Keywords: Japanese colonialism; Suparto Brata; literary criticism; Homi Bhabha

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra poskolonial di Indonesia, secara tidak langsung akan membangkitkan ingatan maupun gambaran pada masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, yang kala itu masih bernama Hindia-Belanda. Jejak-jejak penjajahan bangsa Eropa dan bangsa Asia Timur Raya terhadap bangsa Indonesia tersebut terekam dalam beberapa karya sastra Indonesia seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Ateis* karya Achdiat Karta Mihardja, *Pulang* karya Toha Mohtar, *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan masih banyak lagi. Meskipun rekaman jejak penjajahan tersebut tidak secara langsung berdasarkan fakta di lapangan yang tertulis dalam sejarah bangsa, tetapi peristiwa yang diangkat berangkat dari potongan-potongan realitas yang terjadi dan dibungkus dalam narasi imajiner yang penuh dengan simbolisme.

Selain pada sastra Indonesia, jejak-jejak kolonialisme juga terekam dalam kesusastraan Jawa. Salah satu karya sastra tersebut adalah *cerkak* atau cerita pendek berjudul *Bulik Rum* yang ditulis oleh Suparto Brata. Cerpen tersebut dimuat dalam satu antologi cerpen dengan judul *Trem: Antologi Cita Cerkak* yang banyak memuat cerita pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang yang disuguhkan menggunakan bahasa Jawa. Cerpen *Bulik Rum* ditulis pada tahun 1983, dengan latar di Surabaya pada saat penjajahan Jepang. Dalam penghayatan Suparto Brata, masa penjajahan Jepang adalah masa-masa sulit, di saat orang pribumi merasa tertekan dan takut kepada penjajah (Untoro, 2007:36). Hal ini dikarenakan Brata tumbuh dalam suasana

penjajahan dan menyaksikan kekejaman penjajah Jepang terhadap bangsa Indonesia.

Cerpen *Bulik Rum* diawali dengan tokoh Jaka yang masih berusia belia, menghafalkan lagu-lagu Jepang yang diajarkan di sekolahnya. Ia kemudian bertemu dengan seorang wanita bernama Bulik Rum yang diceritakan memiliki paras yang cantik. Bulik Rum dibawa ke rumah Jaka dengan tujuan untuk disembunyikan dari orang-orang Jepang yang berniat menjadikannya *Jugun Ianfu* atau pekerja seks bagi tentara Jepang. Ternyata, tokoh Bulik Rum justru telah terlibat dalam dunia prostitusi sejak lama. Pada akhirnya, Bulik Rum diceritakan meninggal di tangan orang Jepang.

Seperti dalam sejarah bangsa Indonesia, pendudukan Jepang berlangsung pada tahun 1942-1945. Kedatangan Jepang awalnya disambut baik oleh masyarakat Indonesia karena menawarkan kebebasan dan kemerdekaan dari kolonial Barat. Melalui propaganda Tiga A yang menyatakan bahwa Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia, dan Jepang Cahaya Asia nyatanya hanyalah suatu alat untuk menindas pribumi. Menurut Ricklefs (2011 :300), kebijakan Jepang terhadap bangsa Indonesia memiliki dua prioritas, yaitu menghapuskan pengaruh-pengaruh Barat di kalangan mereka dan memobilisasi rakyat demi kepentingan Jepang. Kedua kepentingan tersebut menimbulkan rantai penderitaan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini juga menjadi topik utama dalam cerpen *Bulik Rum* karya Suparto Brata.

Pembahasan terhadap cerpen tersebut perlu menyesuaikan perspektif untuk membedah dan menilai isi cerpen. Oleh karena itu, perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra poskolonial, khususnya

dalam pandangan Homi K. Bhabha yang berfokus pada interaksi antara *self* (penjajah) dan *other* (terjajah) juga kesetaraan antara keduanya. Kritik sastra poskolonial dipahami sebagai suatu kajian mengenai bagaimana karya sastra mengungkapkan jejak pertemuan antara penjajah (*colonizer*) dan terjajah (*colonized*) dengan meneropong adanya konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya yang memunculkan sebuah hubungan kekuasaan yang tidak setara. Menurut Day dan Foulcher (2008 :2-3), kritik sastra poskolonial adalah strategi membaca sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks sastra, posisi, atau suara pengamat berkaitan dengan isu tersebut.

Seperti yang diketahui, kritik sastra poskolonial menaruh perhatiannya pada jaringan sastra atas rekam jejak kolonialisme. Keith Foulcher dan Tony Day (2008 :5) mengungkapkan, terdapat dua topik utama pembicaraan berkaitan dengan poskolonial dalam karya sastra, yaitu masalah bahasa dan identitas. Masalah bahasa berkaitan dengan pengaruh bahasa kolonial terhadap bahasa terjajah, cara pengungkapan poskolonialitas dalam teks sastra, dan cara yang digunakan oleh para penulis bekas jajahan dalam mendekolonisasi (kesadaran kebangsaan) bahasa penjajahan besar. Adapun masalah identitas, berkaitan dengan masalah hibriditas, yaitu masalah jati diri bangsa yang berubah karena adanya pengaruh budaya dari bangsa kolonial, termasuk di dalamnya tindakan peniruan (mimikri) budaya kolonial oleh bangsa terjajah.

Karya sastra poskolonial memiliki beberapa pola dalam menggambarkan posisi penjajah dan terjajah, yaitu penjajah lebih

dominan dibandingkan terjajah (kolonialisme), terjajah lebih dominan dari penjajah (anti-kolonialisme), dan kesetaraan antara penjajah dan terjajah. Dalam konsep Bhabha mengenai "*self*" dan "*other*" bersifat cair dan bergantung pada konteks pertemuan budaya serta menekankan kesetaraan di antara keduanya. Ia menentang oposisi biner yang tetap antara penjajah dan terjajah. Bhabha menekankan ambivalensi dan hibriditas yang menjadi ciri interaksi hubungan penjajah dan terjajah. Dalam *The Location of Culture*, Bhabha (1994) mengelaborasi seluk beluk dari interaksi dalam kolonialisme, seperti hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas merupakan percampuran budaya yang di dalamnya memuat fenomena-fenomena mimikri. Mimikri dapat dilakukan pada gaya hidup, bahasa, pakaian, dan sejenisnya agar memperoleh derajat yang sama dengan penjajah (Bhabha, 1994:85-92). Akan tetapi, mimikri tidak pernah mencapai kesempurnaan, oleh karenanya mimikri selalu bersifat ambivalen (Bhabha, 1994:86).

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jejak-jejak kolonialisme Jepang yang termuat dalam cerpen *Bulik Rum* karya Suparto Brata. Rumusan masalah yang coba dipecahkan dalam analisis ini, yaitu pertama, bagaimana jejak kolonialisme Jepang dinarasikan dalam cerpen *Bulik Rum* karya Suparto Brata? Jejak kolonialisme tersebut meliputi interaksi, bahasa, dan identitas penjajah dan terjajah yang ditonjolkan dalam cerpen. Kedua, sebagai karya sastra poskolonial, apakah pengarang telah berhasil menyetarakan antara *self* dan *other*?

Penelitian terkait karya-karya Suparto Brata telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang memiliki relevansi terhadap kajian ini salah satunya adalah tesis yang ditulis oleh Ratun Untoro (2007) yang berjudul “Pemikiran Suparto Brata dalam karya-karya Sastranya”. Penelitian ini mengungkapkan pengalaman hidup Suparto Brata dalam hal politik, tradisi, sosial, sastra, dan kehidupan pribadinya yang kemudian mempengaruhi pemikirannya dalam berkarya. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aini Machmudah (2015) yang berjudul “Jejak-jejak Poskolonialitas Novel *Para Pawestri Pejuwang* Karya Suparto Brata”. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya jejak-jejak poskolonialitas di dalam novel *Para Pawestri Pejuwang* yang terbingkai dalam kanonisitas, kejanggalan peristiwa, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Jejak pertama dan kedua berkaitan dengan masalah bahasa, sedangkan jejak ketiga hingga kelima terkait dengan masalah identitas. Penelitian-penelitian tersebut menjadi jembatan bagi penelitian ini untuk mengisi *gap* penelitian karya yang ditulis oleh Suparto Brata dengan perspektif kritik sastra poskolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Faruk (2020:23), objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, *cerkak* berjudul *Bulik Rum* karya Suparto Brata yang dimuat dalam antologi cerpen *Trem* menjadi objek material dalam penelitian ini. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah refleksi jejak-jejak

kolonialisme masa pendudukan Jepang. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata tertulis. Karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah teks *cerkak* tersebut.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pembacaan secara retroaktif dan mencatat segala informasi yang dibutuhkan. Pemaknaan data dilakukan dengan perspektif kritik sastra poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha, khususnya terkait konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi 1) membaca teks cerpen *Bulik Rum* dengan cermat; 2) mencatat data yang relevan dengan topik pembahasan; 3) mendeskripsikan data menggunakan sudut pandang kritik sastra poskolonial; dan 4) merumuskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi tentang Pendudukan Jepang terhadap Bangsa Indonesia dalam Cerpen *Bulik Rum*

Penggambaran konfrontasi antara penjajah dan terjajah menjadi satu tema besar dalam cerpen-cerpen Suparto Brata dalam antologi cerpennya. Cerpen *Bulik Rum* khususnya, mencoba menghadirkan suasana penjajahan Jepang terhadap bangsa Indonesia yang direpresentasikan di Kota Surabaya. Isu yang paling dominan dalam narasi adalah dominasi Jepang terhadap pribumi melalui propaganda, aturan, dan kekerasan yang berdampak pada banyak aspek mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga sosio-kultural.

Pertama, dalam aspek ekonomi. Rantai penderitaan yang terjalin dimulai dari kebijakan Jepang yang mengatur sendi-sendi kehidupan masyarakat, seperti pembatasan pangan dan aktivitas pribumi yang menyebabkan

kemerosotan ekonomi dan kemiskinan pada rakyat terjajah. Pembatasan aktivitas ekonomi ini kemudian berimbas pada aspek sosio-kultural.

Adanya pembatasan aktivitas pribumi yang dianalogikan dengan suasana “remang-remang” dan “suram” menjadi penggambaran suasana Surabaya saat itu. Untuk menghindari penyerangan tiba-tiba dari tentara musuh, pribumi diharuskan “menyembunyikan” diri. Brata menyampaikan suasana tersebut dalam beberapa narasi, mulai dari suasana Lurung Tunjungan (pusat kota kala itu), suasana rumah, dan aturan pakaian.

Masyarakat diharuskan mengaburkan keberadaan bangunan mereka. Tembok dan atap yang digunakan harus berwarna gelap. Hal ini ditunjukkan melalui suasana Lurung Tunjungan yang merupakan pusat keramaian di Surabaya, menjadi sepi dan suram setelah aturan yang diberlakukan oleh Jepang. Dalam cerpen dikatakan,

“Ngliwati toko-toko gedhe sing biyen wong-wong sing padha blanja mrono mung bangsane sinyo lan nonik mripat siwer. Biyen dagangane kebak, ana bonekah gedhe diroki dipamerake ing etalase, padhang njingglang. Saiki toko-toko mau ditutup blabag cete ireng, jare ben ora katon saka nggegana. Jaman perang lan kerep kena serangan nggegana dening mungsuh iki, samubarang padha diceti peteng, ora kena sumringah padhang. Tembok, gendheng, kaca, kudu burem. Malah klambine wong wae ora oleh putih utawa warna padhang, kudu diwenter warna tuwa.”

(Brata, 2000:231)

“Melewati toko-toko besar yang dulunya hanya lelaki Belanda dan wanita bermata hitam kebiruan. Dulu dagangannya penuh, ada boneka besar yang dipakaikan rok yang dipamerkan di etalase, sangat jelas. Sekarang toko-toko tersebut ditutupi papan berwarna hitam, katanya supaya tidak terlihat dari atas. Jaman perang sering terkena serangan pesawat tempur dari musuh, semua barang diberi cat gelap, buram, tidak boleh terang. Tembok,

atap, kaca, harus buram. Bahkan baju seseorang tidak boleh berwarna putih atau cerah, harus diwarnai warna tua.”

Kutipan di atas memperlihatkan adanya perubahan yang terjadi pada bangsa Indonesia setelah pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Belanda, pusat kota masih dipenuhi dengan kegiatan perekonomian dengan baik. Hal itu ditunjukkan dalam narasi dengan penggunaan kata “sinyo” dan “nonik mripat siwer” yang merujuk pada orang Eropa (khususnya Belanda) serta peranaknya. Pada masa pendudukan Belanda, Lurung Tunjungan masih menjadi pusat keramaian dan menjalankan roda perekonomian masyarakat. Akan tetapi, setelah pendudukan Jepang, pusat keramaian tersebut menjadi tidak beroperasi secara maksimal. Warna bangunan berubah menjadi gelap dengan tujuan menghindari serangan musuh, mulai dari tembok, kaca, hingga atap bangunannya. Baju yang dikenakan juga tidak boleh berwarna terang. Hal ini sebagai simbol pengawasan ketat terhadap masyarakat dan menekankan kepatuhan pribumi terhadap dominasi Jepang.

Selain aturan mengenai warna bangunan dan baju, Jepang juga mengatur transportasi umum di Surabaya kala itu, salah satunya adalah dokar. Dikatakan dalam cerpen (h.231), setelah waktu zuhur, dokar-dokar tidak boleh beroperasi. Kuda-kuda penarik dokar harus beristirahat dan diberi makan. Pada masa Jepang, mereka memperhatikan kondisi transportasi dokar mulai dari kusir yang harus berpakaian rapi, kusir harus memiliki ijin jalan untuk mengoperasikan dokar, hingga jumlah dokar yang diperbolehkan beroperasi di kota Surabaya (Susilo, 2015:7). Untuk mengatur transportasi, Jepang juga membentuk lembaga khusus untuk mengatur

jalannya dokar, yaitu *Sinai Ryokyaku Unso Sigyigyo* (Susilo, 2015:1).

Penggambaran aturan Jepang lainnya ditunjukkan pada tokoh Jaka yang harus belajar dalam keadaan remang-remang agar tidak terlihat dari pesawat tempur musuh. Dalam cerpen, Brata (2000:228) menggambarkan suasana tersebut dengan ungkapan sebagai berikut.

“la wong ya jaman perang. Montor nggeganane mungsuh isa-isa wae nganglang ing sandhuwure kutha, ora konangan, terus ngebom milih nggon sing padhang-padhang, merga kono mesti ana wonge”
(Brata, 2000:228)

“ya namanya zaman perang. Pesawat musuh bisa saja berkeliaran di atas kota, tidak ketahuan, lalu meledakkan bom di tempat yang terang, karena di situ pasti ada orangnya.”

Penggunaan kata ‘musuh’ di sini membuka interpretasi yang lebih luas. Berbeda dari narasi-narasi sebelum dan sesudahnya, penulis menyebutkan dengan jelas bahwa musuh bangsa Asia adalah Barat, yaitu Amerika dan Inggris. Akan tetapi ketika berkaitan dengan pribumi, kata ‘musuh’ dapat dimaknai penjajah dari dua lapis, yaitu Jepang sebagai pengontrol masyarakat dan Barat sebagai penjajah bangsa Asia. Jepang melakukan pengeboman pada tempat-tempat yang terang sebagai upaya untuk menekan potensi-potensi timbulnya pergerakan perlawanan dari pribumi. Tidak boleh ada aktivitas yang berada di luar kontrol Jepang.

Kontrol Jepang juga merambah pada aspek pangan. Setelah mencapai wilayah Banten pada 1942, Jepang menyita segala kebutuhan pokok, seperti makanan, obat-obatan, hingga pakaian (Subroto dan Indriawati, 2022). Adanya pembatasan jumlah beras, menyebabkan kelaparan menyebar luas dan berakhir dengan

kematian besar-besaran. Tak hanya miskin dan kelaparan, pribumi juga mengalami kelangkaan sandang. Pakaian hilang dari pasaran dan tidak diproduksi karena Jepang mengambil seluruh kapas di Nusantara (Subroto dan Indriawati, 2022). Dalam *Sejarah Nasional Indonesia, Volume 6* (1984:36) disebutkan bahwa pengumpulan beras oleh *kumiai* mengakibatkan bencana kelaparan. Sejak tahun 1944, rakyat hidup hanya dengan makan nasi jagung dan berpakaian goni. Cadangan beras di perkotaan semakin menipis, banyak warga yang mati di pinggir jalan dalam keadaan kurus kering dan berpakaian karung goni. Penggambaran keadaan tersebut digambarkan oleh Brata dalam percakapan antara ibu dan bapak Jaka.

“Coba pirsana, Mas! Wong wedok-wedok kuwi rak bangsa kita! Dikon ngladeni wong ndem-deman kaya ngana! Rak nistha banget! clathune ibune Jaka. “Kepriye maneh? wong sing bisa mangan enak lan wareg, bisa ngguyu lan nyandhang becik, ya bangsane pelanyahan kaya ngana kae! Bangsa kita saiki rak angel bisa ngguyu. Pangane wae dicandhog beras 300 gram ing saben dinane saben wong! Rak kurang banget. Gek sandhangane goni! Rak kepeksa milih urip dadi peladen kaya kuwi!”
(Brata, 2000:231)

“Coba lihat, mas! Perempuan-perempuan itu kan dari bangsa kita! Disuruh melayani orang yang mabuk-mabukan kayak begitu! Hina sekali!”, kata ibu Jaka. “Bagaimana lagi? orang yang bisa makan enak dan kenyang, bisa tertawa dan berpakaian layak, ya perempuan-perempuan tuna susila seperti itu! Bangsa kita sekarang kan susah tertawa. Makanan kita saja dibatasi hanya 300 gram setiap hari setiap orang! Kan sangat kurang. Kemudian pakaian kita goni! Pasti ya terpaksa memilih hidup sebagai pelacur seperti itu!”

Dari kutipan di atas, narasi dalam cerpen mencoba membingkai akibat kemiskinan yang melanda, banyak wanita pribumi bekerja sebagai *Jugun Ianfu* baik secara suka rela maupun dipaksa. Pada awalnya, *Jugun Ianfu* diambil dari desa-desa dengan perekrutan tertutup. Akan tetapi, dalam perkembangannya, sistem perekrutan berubah, yaitu dengan cara menjebak para wanita dengan mengatakan bahwa mereka akan dipekerjakan di pabrik, restoran, atau sebagai perawat di pos terdepan tentara Jepang (Adryamarthanino, 2022). Selain dengan janji manis, Jepang juga menggunakan kekerasan untuk merekrut para wanita menjadi *Jugun Ianfu*. Mereka diculik langsung dari rumah-rumah tanpa pandang usia. Para wanita yang menjadi *Jugun Ianfu* kebanyakan mengalami kesulitan finansial dan berpendidikan rendah, bahkan buta huruf (Adryamarthanino, 2022). Dalam cerpen, fenomena *Jugun Ianfu* tersebut menimpa tokoh bernama Bulik Rum. Bulik Rum adalah calon istri dari paman Jaka, Paklik Heru, yang coba disembunyikan di rumah keluarga Jaka dari tentara Jepang. Akan tetapi, hal tersebut seakan mendapat penolakan dari Ibu Jaka karena mengetahui bahwa Bulik Rum telah bekerja untuk orang Jepang. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“Sapa sing ngandhani alamatane kene?”

“Mesthine ya Dhik Heru. Dheweke kudu nyingidake wong ayu mau saka gara-godhane wong-wong Nippon. Bisa uga karepe arep disingidake ing kene. Nanging aku mau nyamudana yen kene ora gampang kepondhokan wong liya. Nganti dheweke ora wani nembung arep mondhok kene. Maksud karepe mertamu mrene sakjane rak ngono.”
(Brata, 200:228)

“Siapa yang memberitahu alamat sini?”

“Pastinya ya Dik Heru, dia harus menyembunyikan orang cantik tadi dari godaan orang-orang Jepang. Bisa juga orang itu mau disembunyikan di sini. Tapi

aku beralasan kepadanya bahwa di sini sulit untuk diinapi orang lain. Sampai-sampai dia tidak berani untuk meminta untuk menginap di sini. Maksud dari kedatangannya kan, sebenarnya begitu.”

Kutipan percakapan Ibu dan Bapak Jaka di atas, memberikan tendensi bahwa wanita yang bekerja dengan orang Jepang, rawan mendapat pandangan negatif dari masyarakat.

Kedua, dalam aspek pendidikan. Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan menjadi salah satu perhatian mereka. Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa penjajahan Jepang difokuskan pada kebutuhan perang Jepang (Zuriatin, 2022:26). Jaka adalah pemuda Jawa yang diceritakan dapat mengenyam pendidikan, begitu pula temannya yang direpresentasikan oleh tokoh Mardi. Dari sini terlihat bahwa pada era penjajahan, anak-anak pribumi masih dapat mengakses pendidikan. Seperti yang terjadi dalam sejarah, pada era Jepang, status sosial dalam pendidikan dihapuskan sehingga anak-anak pribumi dari keluarga miskin pun dapat bersekolah (Nailufar, 2022). Penyeragaman sistem pendidikan ini menjadi salah satu bentuk kompromi penjajahan Jepang yang berusaha ditunjukkan oleh penulis. Sistem pendidikan yang digunakan Indonesia hingga saat ini masih mengadopsi sistem pendidikan yang dijalankan pada masa pendudukan Jepang, yaitu pendidikan tingkat dasar selama enam tahun (*kokumin gakko* atau sekolah rakyat), pendidikan lanjutan selama tiga tahun, yaitu *Shoto Chu Gakko* atau Sekolah Menengah Pertama; dan *Kato Chu Gakko* atau Sekolah Menengah Tinggi (Gischa, 2022).

Terdapat beberapa doktrin yang ditanamkan oleh Jepang terhadap para pelajar, yaitu *Hakko Ichiu*, yaitu ambisi Jepang menyatukan Asia Timur Raya; dan *Nippon Seisyin*

atau latihan kemiliteran dan semangat Jepang (Nailufar, 2022). Propaganda Jepang, salah satunya melalui seni seperti gambar/poster, film, teater, lukisan (*kamishibai*), lagu, dan pertunjukan (Budiarto, 2021:42). Dalam cerpen, propaganda melalui seni digambarkan dalam sistem pendidikan yang ditunjukkan oleh kegiatan sekolah tokoh Jaka, yaitu menghafalkan lagu-lagu Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, lagu merupakan media propaganda yang bertujuan untuk meningkatkan moral, dalam hal ini menjadi alat doktrinasi pribumi. Lagu-lagu tersebut sengaja diciptakan pemerintah penguasa *Dai Nippon* guna mengajak bangsa Indonesia bersatu dengan Asia Timur Raya melawan Amerika dan sekutunya dalam Perang Dunia II (Mintargo, 2003:105). Jepang berfokus pada golongan pemuda karena dianggap memiliki sifat yang penuh semangat dan diliputi idealisme (Budiarto, 2021:43). Hal itu digambarkan dalam cerpen dengan narasi sebagai berikut.

“Dhadhane ndhetetheng, raine ndhangak, mlangkah gagah karo menyanyi seru, “Toa no yoi kodomo!” Sanajan wetenge satemene luwe, nanging anggone menyanyi gumagah.
(Brata, 2000:227)

“Dadanya membusung, kepalanya menengadahkan, berjalan gagah sembari bernyanyi keras, *“Toa no yoi kodomo!”* Meskipun sebenarnya perutnya lapar, tetapi ia berlagak gagah saat bernyanyi.”

*“Jaka madhang, nguthek neng pawon. Terus dolan. Lagu Nippon anyar sing mentas diwuruki Tarada-san diapalake. Tembange alus, emat, wiramane alon :
Azia no hikari ii suru tokoro
Ishiri no kimino taraha memashite
Oshi heha mane to michi akirake
Kometa metame herumio tafuto*
(Brata, 2000:228)

“Jaka makan, sibuk di dapur. Lalu bermain. Lagu baru Jepang yang baru saja diajarkan Tarada-san ia hafalkan.

Alunannya halus, syahdu, iramanya pelan:

*Azia no hikari ii suru tokoro
Ishiri no kimino taraha memashite
Oshi heha mane to michi akirake
Kometa metame herumio tafuto*

Selain lagu untuk meningkatkan moral dan rasa nasionalisme, pendidikan ala Jepang juga mengajarkan kedisiplinan melalui pendidikan militer. Jepang mewajibkan siswa latihan disiplin militer layaknya tentara Jepang dan melakukan *kinrohosi* (kerja bakti), mengumpulkan logistik perang, membersihkan asrama, dan memperbaiki jalan (Nailufar, 2022). Hal ini bertujuan untuk membentuk pion-pion yang dipersiapkan untuk mengikuti perang dengan semangat *Nippon Seisyin*. Pendidikan militer Jepang terhadap generasi muda bangsa Indonesia sejatinya hanya bertujuan untuk kepentingan Jepang memenangkan Perang Dunia II (Anggini, et.al, 2024:137). Mereka mencoba mengambil hati masyarakat dengan menempatkan bangsa Jepang datang sebagai pembebas bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.

Tokoh Jaka: Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi

Pendudukan Jepang terhadap bangsa Indonesia yang menggunakan pendekatan politik kawan dan kedekatan emosional kakak tertua bagi bangsa-bangsa di Asia adalah strategi untuk meraih simpati rakyat. Hal ini menimbulkan kedekatan yang terlihat alamiah antara Jepang dan masyarakat pribumi. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa poskolonialitas karya berkaitan dengan jejak-jejak kolonialisme dengan topik permasalahan adalah bahasa dan identitas. Masalah bahasa mencakup bagaimana cara pengungkapan poskolonialitas dalam teks sastra. Adapun masalah identitas, berkaitan

dengan fenomena hibriditas, yaitu masalah jati diri bangsa yang dipengaruhi oleh budaya bangsa penjajah, termasuk di dalamnya praktik mimikri dan *subalternasi*.

Bahasa

Bahasa dalam praktik kolonial memiliki kedudukan yang penting. Bagi Jepang sendiri, untuk menguasai bangsa Timur maka harus menghapuskan kebudayaan Barat (termasuk bahasa Belanda) dan menanamkan bahasa Jepang guna meningkatkan pengetahuan bangsa Indonesia yang kemudian dimanfaatkan untuk melawan Barat. Untuk memusnahkan pengaruh Barat, dalam hal ini pengaruh Belanda, maka pihak Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris serta mengutamakan pemakaian bahasa Jepang (Ricklefs, 2011:301).

Tokoh Jaka yang mendapatkan pendidikan dengan sistem Jepang, sedikit demi sedikit merasa terbiasa dengan bahasa tersebut. Hal tersebut ditunjukkan melalui kebiasaannya berbicara dengan bahasa Jepang dengan temannya seperti dalam kutipan berikut.

Esuk-esuk Jaka ngadeg ing prapatan cedhak omahe. Ngenteni kanca liyane. Ngumpul ing kono sarta padha aweh budhal salam, 'O-hayo gozaimasu!' Yen wis genep saregu, banjur budhal baris menyang sekolah.
(Brata, 2000:229)

Pagi-pagi Jaka berdiri di perempatan dekat rumahnya. Ia menunggu teman-teman lainnya. Berkumpul di sana dan saling memberi salam 'O-hayo gozaimasu!' Jika sudah lengkap satu regu, mereka kemudian berbaris menuju ke sekolah.

Dari kutipan di atas, kita melihat bagaimana tokoh Jaka dan teman-temannya secara sukarela menggunakan bahasa Jepang sebagai alat komunikasi mereka. Bahkan kebiasaan mereka berangkat ke sekolah dengan cara berbaris adalah

ajaran dari pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah. Penghayatan terhadap bahasa Jepang juga terdapat pada bagian ketika Jaka bernyanyi dalam batinnya menggunakan bahasa Jepang seperti pada kutipan berikut.

Bareng karo kuwi dheweke ngrasakake rambute dielus-elus dening tangan kang lumer. Lan ing dhadhane nyuwara tembang: Oshi heha mane to michi akirake, kometa metame heru mio tafuto. Angler banget.
(Brata, 2000:234)

Setelah itu ia merasakan rambutnya diusap-usap oleh tangan yang halus. Di dadanya bernyanyi: *Oshi heha mane to michi akirake, kometa metame heru mio tafuto*. Nyenyak sekali.

Tokoh Jaka yang belajar bahasa Jepang, meneladani budaya Jepang, dan mengagumi guru Jepang, menunjukkan adanya upaya mimikri pribumi terhadap penjajah serta indikasi keberhasilan usaha Jepang dalam menanamkan pengaruhnya. Dalam cerpen ini, penekanan pengaruh Jepang dalam bahasa banyak direpresentasikan oleh penulis yang banyak menggunakan bahasa Jepang. Narasi-narasi tersebut disebarkan dalam gerak-gerik dan pemikiran tokoh Jaka. Sebagai contoh adalah ketika Jaka menghafalkan lagu-lagu Jepang, slogan-slogan berbahasa Jepang, bergumam dengan bahasa Jepang, dan sebagainya. Dari segi bahasa ini, terjadi pertemuan dan percampuran budaya (hibriditas) antara Jepang dan pribumi. Penulis juga selalu menyelipkan kata-kata dalam bahasa Jepang seperti penyebutan *heitaian*, *kaibodan*, *Azia no hikari*, *Nippon-go: Dai Toa kangsetsu no tameni manabi*, dan masih banyak lagi. Penggunaan istilah Jepang ini juga menginterpretasikan bagaimana bahasa penjajah mempengaruhi bangsa terjajah.

Identitas

Salah satu konsep yang penting mengenai identitas adalah bahwa identitas tidak pernah statis dan total. Hal ini karena adanya percampuran budaya yang berbeda dan terus menerus terjalin dalam sebuah interaksi. Menurut Bhabha, budaya ditandai dengan perubahan, transformasi, dan rasa ketercampuran atau keterhubungan yang oleh Bhabha disebut sebagai hibriditas.

Jepang memperlakukan diri mereka sebagai *self* dan pribumi sebagai *other* dalam konteks penjajahan Jepang atas bangsa Indonesia. Meskipun berangkat dari wilayah geografis yang sama, yaitu Asia, Jepang melakukan pelayanan terhadap pribumi dengan menempatkan diri mereka sebagai pusat kebenaran dan kaum pribumi sebagai yang marginal. Hal itu yang kemudian mendasari aturan-aturan yang mereka terapkan kepada masyarakat, seakan-akan mereka membawa misi pemberadaban terhadap masyarakat pribumi. Beberapa hibriditas identitas yang ditonjolkan dalam cerpen ditunjukkan dalam tokoh Jaka.

Pertama adalah karakter Jepang yang disiplin. Kedisiplinan merupakan ajaran dasar yang sangat dituntut di sekolah Jaka. Perhatikanlah bagaimana Brata menyampaikan narasinya tentang orang Jepang.

Wong Nippon iki ing sekolah ora mung mulang basa Nippon, menyanyi lan olahraga. Uga ngububi semangat lan ngajar disiplin. Tarada dhewe patut dituladha. Wong Nippon tansah dadi kaca benggala. Teka ora tau kasep. Mlebu klas mesthi manthuk ing ngarep lawang.
(Brata, 2000:229)

Orang Jepang itu di sekolah tidak hanya mengajar bahasa Jepang, bernyanyi dan olahraga. Juga membangkitkan semangat dan mengajarkan kedisiplinan. Tarada sendiri pantas dijadikan panutan. Orang Jepang selalu menjadi teladan. Datang tidak pernah terlambat.

Masuk kelas pasti membungkuk di depan pintu.

Wong Nippon kaya gurune, Tarada-san, rak jatmika, disiplin, semangate mbela negara tansah marong, murup, sregep. Wong Nippon mono kudu dituladha dening bocah-bocah Asia Wetan.
(Brata, 2000:232)

Orang Jepang seperti gurunya, Tarada-san, kan sopan, disiplin, semangatnya membela negara sangat membara, menyala, berkobar. Orang Jepang itu harus dicontoh oleh anak-anak Asia Timur.

Penggunaan kata '*wong Nippon*' di sini menegaskan sekat yang ada di antara Jepang dan pribumi. Tokoh Jaka melalui peniruannya terhadap identitas Jepang menunjukkan bagaimana identitasnya telah mendapat pengaruh dari ajaran Jepang. Ia merasa bangga atas karakternya yang bersemangat, disiplin, dan patut dijadikan tauladan.

Meskipun penyampaiannya terkesan berlebihan dalam menyanjung (cenderung satire), kita dapat melihat bahwa penulis sedikit banyak tetap mengakui adanya ajaran Jepang yang berdampak positif, yaitu kedisiplinan. Akan tetapi, di sisi lain, penanaman doktrin Jepang pada pribumi digambarkan mencapai tahap 'permissif' dengan berbagai praktik amoral yang dilakukan penjajah pada pribumi. Salah satunya ketika Jaka memaklumi para tentara Jepang yang mabuk-mabukan dan pesta seks untuk menghilangkan tekanan akibat peperangan membela Asia. Jaka juga terkesan tidak simpatik dengan kenyataan bahwa perempuan-perempuan yang melayani tentara Jepang tersebut adalah orang-orang Jawa.

Kedua, karakter yang berjiwa nasionalis. Jepang datang ke Nusantara sebagai kakak tertua di Asia Timur Raya dengan misi pembebasan

pribumi dari penjajahan Barat. Akan tetapi, sejatinya, Jepang juga melakukan praktik penjajahan itu sendiri. Salah satu propaganda yang dilakukan adalah identitas nasional yang coba mereka gaungkan. Nasionalisme yang muncul dalam diri pribumi pada saat itu bukan serta merta untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, tetapi semangat berjuang untuk membela tanah air yang tumbuh dari adanya semangat pembebasan Asia Timur Raya. Melalui tokoh Jaka, penulis menunjukkan semangat perjuangan melawan penjajah (yang dalam cerpen ini adalah Amerika dan Inggris) dan membela bangsanya (Asia). Hal itu digambarkan dalam cerpen sebagai berikut.

Putra-putra Asia kang seger kwarasan, kaya gembelengane Tarada-san. Jaka kudu dadi pemuda pembela tanah air, pembela bangsane, maju perang nglawan Inggris lan Amerika!
(Brata, 2000:233)

Putra-putra Asia yang segar bugar, seperti didikannya Tarada-san. Jaka harus menjadi pemuda pembela tanah air, pembela bangsanya, maju perang melawan Inggris dan Amerika!

Jepang memanfaatkan sumber daya manusia yang mereka latih dari daerah jajahannya dalam misi peperangannya dengan Sekutu. Pelatihan tersebut cukup efektif dengan sistem dan doktrin yang mereka tanamkan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa misi mereka menguasai SDM telah berhasil. Dalam Ricklefs (2011:305), tertulis bahwa Jepang mendirikan sekolah-sekolah semi militer di berbagai wilayah. Sekolah pemuda semi militer (*Seinendan*) dibentuk pada April 1943 untuk usia empat belas hingga dua puluh lima tahun. Untuk pemuda berusia dua puluh lima sampai tiga puluh lima tahun dibentuklah Korps Kewaspadaan (*Keibodan*) sebagai organisasi polisi, kebakaran, dan serangan

bantuan. Dalam sekolah-sekolah tersebut terdapat indoktrinasi yang intensif dan disiplin yang keras (Ricklefs, 2011:305). Dari sini, terlihat bahwa cerpen *Bulik Rum* menyuguhkan fenomena hibriditas budaya yang meliputi tak hanya bahasa, melainkan juga semangat, karakter, dan pemikiran dari penjajah kepada masyarakat yang terjajah.

Akan tetapi, seperti pernyataan Bhabha bahwa mimikri tidak pernah sempurna dan menimbulkan ambivalensi, pada tokoh Jaka juga mengalami kegagalan dalam peniruan. Meskipun Jaka telah melakukan usaha-usaha untuk menyerupai Jepang melalui bahasanya, ia tetap memiliki keterbatasan dalam berbahasa Jepang. Hal ini juga menjadi gejala dari ambivalensi penjajah yang tidak menginginkan bangsa jajahannya sepenuhnya sama dengan mereka. Salah satu usaha yang dilakukan adalah tidak mengajarkan budayanya secara keseluruhan. Dalam cerpen, dikatakan sebagai berikut.

Mung Jaka ora bisa nampa wulangan kanthi becik. Ora ngerti tegese basa Nippon sing dituturake dening Tarada-san. Ukara karo tembung-tembung anyar. Tarada-san wis bola-bali ngucapke tembung-tembung mau.
(Brata, 2000:236-237)

Hanya saja Jaka tidak bisa menerima pelajaran dengan baik. Ia tidak mengetahui arti dari bahasa Jepang yang diucapkan oleh Tarada-san. Ungkapan dan kalimat-kalimat itu baru. Tarada-san sudah berkali-kali mengucapkan kalimat-kalimat tersebut.

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketidaksempurnaan Jaka dalam meniru budaya Jepang. Salah satu faktor kegagalan dari mimikri adalah sesuatu yang bersifat kodrat dan alamiah, yaitu perbedaan ras antara *self* dan *other*.

Hubungan Hierarkis Penjajah-Terjajah

Dinamika interaksi antara penjajah dan terjajah dalam payung kolonialisme Jepang terhadap bangsa Indonesia menciptakan hubungan hierarkis tersendiri. Melalui penarasian yang ditonjolkan oleh Suparto Brata, dapat dilihat bahwa pola hubungan terjajah dan terjajah masih bersifat dominasi. Dominasi dilanggengkan melalui peraturan dan kebijakan yang sistematis. Sistem tersebut melalui kebijakan mengenai perekonomian, kehidupan sosial, dan pendidikan pribumi.

Jejak-jejak kolonialisme berupa semangat perjuangan dan nasionalisme belum ditonjolkan dalam cerpen ini. Sebagai penegas bahwa posisi penjajah masih menjadi pusat yang mendominasi pribumi, cerpen ini memiliki akhir cerita, yaitu Bulik Rum yang dibunuh oleh guru Jaka. Pembunuhan tersebut terjadi karena adanya tuduhan pencurian arloji milik Tarada yang dilakukan oleh Bulik Rum. Meskipun pada interpretasi yang lain, bisa jadi arloji tersebut diberikan oleh Tarada dalam keadaan tidak sadar ketika ia menyewa Bulik Rum sebagai wanita penghiburnya.

Cerpen ini menunjukkan bagaimana wanita, menjadi salah satu golongan *subaltern* yang mengalami penindasan secara nyata. Dengan dijadikannya mereka sebagai pekerja seks, mereka pun mendapatkan stigma buruk dari masyarakat pribumi sendiri maupun dari pihak Jepang. Pada akhirnya, Bulik Rum yang merupakan representasi dari kaum *subaltern* tersebut diceritakan terbunuh di rumahnya dan Tarada-san yang merepresentasikan Jepang sebagai pembunuhnya. Kondisi Bulik Rum saat meninggal diceritakan sebagaimana dalam kutipan berikut.

Nyipati rak sandhangan ambruk, klambi blasahan, peturon jempalikan, lan Bulik Rum

ngglethak ing jogan! Mripate amba, mung ora sumunar kerlip-kerlip maneh. Surem. Ing tangane kang kepluntir ketindhahan awak, Jaka weruh rante kuning, rantene arloji gandhul, wis pretel.
(Brata, 2000:238)

Menemukan rak baju ambruk, baju-baju berserakan, kasur terbalik, dan Bulik Rum tergeletak di lantai! Matanya besar, tetapi tidak bersinar lagi. Suram. Di tangannya yang terkilir tertindih badannya, Jaka melihat rantai kuning, rantai arloji gantung yang sudah lepas.

Penegasan kematian Bulik Rum dinarasikan dalam cerpen oleh Tarada yang mengatakan “*sono onna wa shinimashita*” (200:236) yang artinya “perempuan itu telah mati”. Sebelum mengatakan hal tersebut, Jaka mengetahui bahwa Tarada sebelumnya berada di rumah Bulik Rum dan rantai arloji yang dipegang Bulik Rum adalah milik Tarada.

Pandangan Suparto Brata berada di akhir cerita yang menyatakan bahwa kedatangan Jepang bukan untuk sesuatu yang baik bagi pribumi, melainkan sebaliknya. Hal itu ia ungkapkan pada paragraf terakhir dari cerpennya yang mengatakan,

Bapak lan ibune bener, wong-wong Nippon, uga Tarada-san, dudu wong kang pantes dadi tuladha tumrape bocah-bocah Asia Wetang Agung!
(Brata, 2000:238)

Bapak dan ibunya benar, orang-orang Jepang juga Tarada-san bukanlah orang yang pantas menjadi tauladan bagi anak-anak Asia Timur Raya !

Kutipan di atas mematahkan wacana kolonial yang dibawa oleh Jepang bahwa mereka adalah pelindung Asia dan doktrin propaganda lainnya. Dari fenomena ini, dapat diinterpretasikan bahwa semangat perlawanan penjajah dapat muncul dari kesadaran ketidaksetaraan dan

perbedaan yang terjalin antara penjajah dan terjajah.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari pembahasan di atas, cerpen *Bulik Rum* merefleksikan jaringan sastra atas rekam jejak kolonialisme terhadap bangsa Indonesia berdasarkan beberapa hal. Jejak poskolonialitas terlihat dalam narasi yang terdiri dari unsur tokoh, ruang, peristiwa, dan periode waktu. Beberapa faktor yang memenuhi unsur tersebut adalah: (1) adanya upaya mimikri pihak terjajah dalam segi bahasa, semangat, pemikiran, dan karakter dari pihak penjajah; (2) munculnya hibriditas budaya antara penjajah dan terjajah; dan (3) adanya relasi hierarkis antarras (Jawa-Jepang) yang terjalin di bawah dominasi Jepang sebagai penjajah dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Cerpen ini masih berfokus pada dominasi penjajah terhadap terjajah. Mulai dari kurikulum sekolah yang ditunjukkan dengan pribumi yang dipaksa mengikuti sistem militer yang ditetapkan Jepang. Selanjutnya, dalam perekonomian, bangsa Indonesia mengalami kemerosotan yang ditunjukkan dengan keadaan Lurung Tunjungan menjadi sebuah kompleks yang sepi, juga pembatasan aktivitas pribumi. Jepang juga mengontrol sektor sandang dan pangan yang menyebabkan kelaparan dan kematian rakyat pribumi. Penekanan *subalternitas* ditunjukkan dalam praktik pelacuran yang dialami perempuan-perempuan pribumi juga pembunuhan terhadap tokoh perempuan. Dalam merespon dominasi-dominasi tersebut, penulis

menghadirkan respon berupa kritikan dan mencoba menyuguhkan akibat dari wacana kolonial Jepang.

Sebagai karya sastra poskolonial, cerpen ini belum menggambarkan kesetaraan antara penjajah dan terjajah. Penjajah masih berada pada posisi yang berkuasa dan minimnya usaha perlawanan dari pihak terjajah. Adapun semangat perlawanan yang disuguhkan juga masih dalam porsi yang sangat kecil, yang tersirat dalam narasi di akhir cerita. Meskipun demikian, cerpen *Bulik Rum* karya Suparto Brata ini layak dibaca untuk memberikan gambaran pada pembaca mengenai pengalaman-pengalaman bangsa Indonesia di bawah kolonial Jepang.

REFERENSI

- Adryatmarthanino, V. dan Widya Lestari N. 2022. Jugun Ianfu, Wanita Penghibur atau Korban Kekerasan Tentara Jepang? Diakses melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/13/153000679/jugun-ianfu-wanita-penghibur-atau-korban-kekerasan-tentara-jepang?page=all>
- Anggini, et.al. 2024. "Keadaan Pendidikan Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang" dalam *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*. Vol. 2, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.59581/impb-widwakarya.v2i2.3425>.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Brata. Suparto. 2000. *Trem: Antologi Crita Cekak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarto, Gema. 2021. "Media Poster dan Film Sebagai Instrumen Propaganda Militer Jepang di Indonesia 1942-1945" dalam *Jurnal Agastya*, Vol. 11, No.1. DOI: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6206>.
- Day, Tony dan Keith Foulcher (ed). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial (Edisi Revisi)*. Jakarta: KITLV.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gischa, Serafica. 2022. Pendidikan Masa Pendudukan Jepang. Diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/13/140000769/pendidikan-masa-pendudukan-jepang-di-indonesia?page=all>
- Machmudah, Aini. 2015. *Jejak-jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestru Pejuwang Karya Suparto Brata*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id/20327/1/2611411004-S.pdf>
- Merdeka.com. 2021. "Kisah Mantan Jugun Ianfu Asal Jogja, Disiksa Jepang hingga Hadapi Stigma Buruk" diakses melalui <https://www.merdeka.com/jateng/kisah-mantan-jugun-ianfu-asal-jogja-disiksa-jepang-hingga-hadapi-stigma-buruk.html>.
- Mintargo, Wisnu. 2003. "Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949" dalam *HUMANIORA*, Vol. 15, No.1. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.779>
- Nailufar, N. N. 2022. "Sistem Pendidikan di Era Pendudukan Jepang" diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/16/150000969/sistem-pendidikan-di-era-pendudukan-jepang?page=all>
- Notosusanto, N. (ed), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*.
- Ratun, Untoro. 2007. "Pemikiran Suparto Brata dalam Karya-karya Sastranya". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Ricklefs, M.C. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subroto, Lukman H. dan Tri Indriawati. 2022. Krisis Pakaian pada Masa Pendudukan Jepang. Diakses melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/29/200000379/krisis-pakaian-pada-masa-pendudukan-jepang>
- Susilo, Edi. 2015. "Transformasi Dokar di Surabaya Tahun 1900-1945". Skripsi. Universitas Arilangga. Diakses melalui <https://repository.unair.ac.id/14584/3/3.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>
- Zuriatin. 2022. "Perkembangan dan Pengajaran Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945" dalam *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 1. Diakses melalui <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/114/108>.